

# SENI ADALAH RASA

## Liek Suyanto's Life Story

Otis Fatkhuriza dkk

Seni Adalah Rasa, Liek Suyanto's Life Story



Yanto, begitu panggilan untuk seorang lelaki tua berambut putih panjang yang sudah malang melintang di dunia kesenian selama 50 tahun.

Berawal dari seorang penjual rokok hingga gelandangan Malioboro, membawanya menuju ke gerbang kesuksesan.

Pertemuannya dengan seorang pelukis Sanggar Bambu, Sunarto PR membuat beliau mengenal seni. Kisah perjalanan hidup yang pahit tidak membuatnya terpuruk hingga akhirnya dunia senilah yang membuatnya bangkit.

Puncak karir yang telah beliau capai saat ini, tidak mengubah pribadinya. beliau tetap menjadi seorang Liek Suyanto yang dulu, sosok yang selalu bisa bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan garis junior dan senior.

Cinta sejetilah yang membuat beliau tetap mencintai mendiang istrinya. Anak-anak dan cucunya menjadi satu alasan beliau untuk terus menjalani hidup ini hingga kelak menutup mata seni telah mendarah daging dalam diri Liek Suyanto.



Otis Fatkhuriza dkk



UNIVERSITAS GADJAH MADA  
SEKOLAH VOKASI  
PROGRAM STUDI KEARSIPAN

# SENI ADALAH RASA

LIEK SUYANTO'S LIFE STORY

# **SENI ADALAH RASA**

## **LIEK SUYANTO'S LIFE STORY**

**Penulis :**

Dwinda Meilia Rizqi

**Editor :**

Siti Syamsiyah

**Tim Kerja :**

Otis Fatkhuriza

Amalia Latifani

Okta Samokti

Maya Zulfa Kamila

Revi Safitri Tiar Septi

Septi Dwi Riskiana

Ina Marga Mutia

Amar Maulana

**Cetakan I : Juni 2014**

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat yang tak terhingga sehingga tim penulis dapat menyelesaikan buku biografi ini. Buku ini disusun setelah kami melakukan observasi dan penelitian kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mengenal seniman asal Yogyakarta ini. Sehingga dengan data-data yang cukup tim penulis dapat menyelesaikan biografi ini. Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan :

1. Liek suyanto, sebagai tokoh utama yang kami angkat ke dalam buku ini.
2. Bapak Sunarto PR, Bapak Wahjudi Djaja, Ibu Brilliana Desy Dwinawati selaku narasumber sekunder yang ikut memberikan data-data yang kami butuhkan.
3. Bapak Wahjudi Djaja S.S, selaku dosen mata kuliah Dokumentasi dan Publikasi.
4. Dan teman-teman yang ikut membantu proses penulisan dari awal hingga saat ini.

Dengan disusunnya biografi ini kami berharap pembaca semua bisa mengenal lebih dalam sosok seorang seniman wanita yang memiliki banyak karya namun kurang terekspos oleh public. Meskipun buku ini kami rasa belum cukup sempurna, harapan kami buku ini dapat memberi manfaat yang begitu besar bagi para pembaca, terimakasih.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis

## **DAFTAR ISI**

**Kata Pengantar ~ iii**

**Daftar Isi ~ v**

**Prolog ~ 1**

**Peran Peran Masa Kecil ~ 4**

**“Kecu” Malioboro! ~ 6**

**Bergabung dengan Sanggar Bambu ~ 10**

**Makan Karcis ~ 14**

**Menjual Lukisan ~ 17**

**Tukang Pijit WS Rendra ~ 19**

**Asisten *Art Director* ~ 21**

**Mungkinkah dia ? ~ 22**

**Ditolak! ~ 25**

**Menemui Haryanti ~ 27**

**Anak kelima dan Mobil Hias ~ 30**

**Pak, Tolong Jangan Dirusak! ~ 33**

**Ada Pertemuan Ada pula Perpisahan ~ 35**

**Awan Hitam belum Pergi ~ 39**

**Meniti Karir ~ 42**

**1000 : 1 ~ 47**

**Seni adalah Rasa ~ 52**

**Kumpulan Puisi Karya Liek Suyanto ~ 53**

**FILMOGRAFI ~ 59**

**Testimoni ~ 76**

## PROLOG

Yogyakarta. Orang mengenal kota ini sebagai kota budaya. Apa yang mendasarinya? Banyak seni budaya tumbuh dan berkembang di kota ini yang sekaligus melahirkan banyak seniman. Mulai dari seniman musik, tari, lukis, rupa, hingga seniman teater.

Keberadaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Jalan Malioboro, Tugu, Pantai Parangtritis, dan Gunung Merapi membuat Yogyakarta istimewa dihati siapapun yang berkunjung ke kota ini. Sejujurnya tak hanya tempat pariwisatanya yang membuat orang betah di Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta yang ramah dan masih memegang teguh adat istiadat semakin memikat hati para wisatawan. Selain itu peristiwa-peristiwa bersejarah masa silam yang terjadi di kota Yogyakarta juga menjadi perhitungan wisatawan yang menyukai sejarah.

Yogyakarta tak hanya indah di siang hari. Yogyakarta di malam hari justru mempunyai ciri khas tersendiri. Suasana malam hari di jalan Malioboro misalnya, yang menjadi inspirasi musisi Katon Bagaskara membuat lagu dengan judul "Yogyakarta". Musisi jalanan yang beraksi, pedagang yang



menjual panganan khas Yogyakarta di pinggir jalan, kios-kios penjual batik yang masih buka, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang singgah di kota ini.

Malioboro sekarang sangat berbeda 180 derajat dengan Malioboro lima puluh tahun silam. Sekitar tahun 1960-an. Sepanjang Jalan Malioboro masih sepi. Belum ada kios-kios penjual batik seperti sekarang ini. Pada waktu itu yang ada hanyalah angkringanitupun jumlahnya hanya beberapa. Jalan Malioboro dulu tidak seramai sekarang, dulu masih bisa dilalui sepeda *onthe!*. Sekarang masih bisa, namun harus bersaing dengan sepeda motor dan mobil.

Sepanjang Jalan Malioboro dulu sangat tenang, tidak sebisng sekarang. Malam hari banyak seniman berkumpul di angkringan. Sekedar untuk mengobrol atau berdiskusi tentang apapun. Tidak hanya seniman, gelandangan waktu itu jumlahnya sudah lumayan banyak. Tua, muda, bahkan anak-anak, membentuk sebuah komunitas sendiri.

Salah satu dari komunitas gelandangan itu ialah Suyanto. Seorang pemuda yang terpaksa menikmati kerasnya hidup dijalanan demi membantu orang tua. Sementara banyak pemuda lain di belahan dunia sana yang berfoya-foya. Namun

siapa sangka pertemuannya dengan seorang seniman membuat hidupnya berubah. Ia juga sempat bertemu Willibrordus Surendra Broto Rendra yang lebih akrab dengan sebutan WS Rendra dan dibawanya ke Jakarta.

Menjalani hidup tak semudah membalikkan telapak tangan. Tak semudah yang dipikirkan. Belum tentu bertemu orang besar lantas menjadi orang besar pula. Ada campur tangan Tuhan didalamnya. Suyanto muda, sangat sabar menjalani hidup. Mulai dari tukang pijit hingga menjual lukisan ia jalani. Kisah hidup Suyanto sangat menginspirasi banyak orang.

## Peran Peran Masa Kecil

**S**eni adalah jiwanya. Seni pula yang mengantarkannya mengenal arti hidup yang sesungguhnya. Lewat seni ia menghasilkan karya hingga dikenal banyak orang. Namun siapa sangka, kehidupannya saat masih kecil sangatlah berbeda dengan sekarang. Ia adalah Suyanto, pria kelahiran 1 Juni 1943 ini lahir dan besar di Yogyakarta. Anak dari pasangan Tjokrodiharjo dan Sulastri pada waktu itu tidak mengetahui siapa itu yang berseragam coklat muda dengan mata sipit lengkap dengan senjata laras panjang. Tanpa ragu ia berkata, "Tuan minta kejunya tuan...". Ia tidak mengetahui Indonesia dijajah, yang ia tau banyak orang asing datang ke Indonesia. Suyanto lahir dari keluarga yang sederhana. Untuk makan pun ia sempat mengais sisa-sisa ketela yang jatuh di pasar dibantu oleh neneknya.

Suyanto kecil juga sempat melihat Bung Karno berpidato tentang Irian Barat di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta. Saat Bung Karno sedang berpidato hujan gerimis tiba-tiba datang, namun tak satupun dari ribuan orang yang hadir disitu beranjak. Mereka tetap antusias mendengar Bung

Karno berpidato. Sejak saat itu Suyanto mengagumi sosok Bung Karno.



**Pidato Bung Karno di Alun-alun Utara Yogyakarta tentang Pembebasan Irian Barat**  
Sumber:[gerakanrakyatmarhaen.files.wordpress.com](http://gerakanrakyatmarhaen.files.wordpress.com)

## “Kecu” Malioboro!



Malioboro Tempo Dulu  
Sumber: uniquepos.com

Tahun berganti tahun. Indonesia sudah merdeka. Tak ada tentara Belanda, tak ada tentara Jepang. Negara dalam keadaan aman terkendali. Namun keadaan ekonomi rakyat belum sepenuhnya berubah. Busung lapar dimana-mana, kelaparan merajalela. Hingga 13 tahun merdeka, masih banyak anak-anak Indonesia yang tidak pernah merasakan bangku sekolah.

Suyanto yang lahir dari ayah seorang abdi dalam Kraton sekaligus sebagai pegawai PNKA (Perusahaan Negara Kereta Api) yang sekarang dikenal sebagai PT KAI (Kereta Api Indonesia) masih beruntung bisa merasakan dunia sekolah

hingga SLTP. Meski akhirnya ia harus putus sekolah juga. Penghasilan sang ayah tentu tidak cukup untuk membiayai sekolahnya. Sebagai anak sulung, Suyanto mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang tua dan menghidupi delapan adiknya. Masa remajanya ia relakan untuk berjualan rokok di Malioboro.

Kehidupan Malioboro sangat keras. Seniman, pencopet, pemabuk, penjudi, hingga pelacur ada disana. Keadaan tersebut memaksa Suyanto harus akrab dengan itu semua. Jika tidak memiliki prinsip mudah sekali terseret arus. Keinginan kuat untuk melanjutkan sekolah menjadi satpam tersendiri bagi Suyanto. Ia tetap berada di jalan hidup yang benar. Hingga suatu hari takdir mempertemukannya dengan Soenarto Prawiro Hardjono (Sunarto Pr), seniman besar pimpinan Sanggar Bambu.

Seniman memang doyan rokok. Satu jam saja tidak bertemu dengan gulungan tembakau itu hidup terasa ada yang kurang. Bukan sekedar untuk “gaya-gayaan” menurut seniman merokok dapat memunculkan ide untuk menghasilkan suatu karya. Suyanto yang waktu itu sedang berjualan rokok menjadi incaran Sunarto Pr yang membutuhkan rokok.

“Mas namanya siapa?”, tanya Sunarto mengawali percakapan.

“Yanto Pak.”, jawab Suyanto dengan lugu.

“Bisa menggambar?”, tanya Sunarto lagi.

“*Ndak bisa Pak*”, jawab Suyanto.

“Kamu sudah pernah menggambar atau melukis?”, tanya Sunarto dengan penasaran.

Kemudian Suyanto menjawab, “Belum Pak.”

“Kok bisa ngomong *ndak bisa wong* belum pernah nggambar. Coba mas nggambar dulu!”, jawab Sunarto sambil memberikan sepuluh kertas, *bolpen kodok*, dan tinta cina.



**Sunarto Pr**

Dok. Otis Fatkhuriza

Suyanto dengan wajah bingung menerima pemberian dari Sunarto Pr. Ia sama sekali tidak ada bayangan untuk menggambar apa.

“Menggambar apa sajalah, yang penting kamu menggambar”, kata Sunarto Pr

Suyanto dengan ragu memberikan hasil menggambarinya. Esok harinya ia disuruh datang ke Sanggar Bambu.



## Bergabung dengan Sanggar Bambu

Sanggar Bambu berdiri pada tahun 1959 di Yogyakarta. Sanggar tersebut menjadi wadah bagi orang-orang yang mencintai kesenian untuk belajar. Belajar di Sanggar Bambu tak pernah dicita-citakan Suyanto. Bahkan membayangkannya pun tidak. Awal kedatangannya di Sanggar Bambu ia langsung disuruh menggambar. Jika pertama bertemu Sunarto Pr memberinya sepuluh lembar kertas, kali ini kertas yang diberikan kepada Suyanto 50 bahkan hingga 100 lembar. Hal ini tentu saja membuat Suyanto kebingungan. Sebab ia sama sekali tak memiliki *basic* menggambar.

Satu persatu kertas putih bersih tadi diberi goresan garis-garis membentuk sebuah objek. Hasilnya tentu tidak mirip objek aslinya, tapi lama kelamaan Suyanto merasakan tangannya mulai lihai dan goresan yang dihasilkan semakin bagus.

“Mas Yanto pingin sekolah?”, tanya Sunarto Pr sambil memeriksa hasil menggambar Suyanto.

Tanpa ragu Suyanto menjawab, “Iya”

“Mas Yanto terakhir sekolah tingkat apa?”

“SLTP”, jawab Suyanto datar.

Kemudian Suyanto diberi surat untuk melanjutkan sekolah di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) yang waktu itu letaknya di Gampingan, yang sekarang berubah nama menjadi SMSR atau SMK N 3 Kasihan. SSRI mempertemukan Suyanto dengan adik Sunarto Pr yang bernama Sumartini Pr. Suyanto pertama kali mengenal teater dari Sumartini Pr.



**SSRI yang sekarang sudah berganti nama menjadi SMKN 3 Kasihan  
Dok. Septi Dwi Riskiana**

Suyanto mengambil jurusan seni rupa di SSRI. Pada tahun 1966 ia ikut membantu membuat patung Jenderal Ahmad Yani yang dipasang di Jalan Lembang, Jakarta. Selain itu Suyanto juga ikut membantu membuat patung Jenderal Gatot

Subroto yang dipasang di Lapangan Tembak, Jakarta. Suyanto membantu membuat Tugu *pengadhek* di Makam Astana Giribangun (dulu bernama Makam Sember Nyowo) di daerah Matesih, Karanganyar, Jawa Tengah. Masa muda Suyanto dihabiskannya bertahun tahun di Jakarta.



Foto Liek Suyanto bersama Sanggar Bambu  
(pojok kiri bawah)  
Koleksi pribadi Liek Suyanto

Anggota Sanggar Bambu jumlahnya sangat banyak. Mereka datang ke Sanggar Bambu dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari gelandangan hingga seniman. Para anggota Sanggar Bambu sangat menjunjung tinggi nilai *paseduluran* atau kekeluargaan sehingga membuat Suyanto

betah disana. Para anggota Sanggar Bambu juga tidak pelit ilmu, mereka lebih sering berbagi ilmu ketimbang bersaing ilmu. Mereka juga sering berbagi pekerjaan satu dengan yang lain. Tidak ada senior dan junior disana, yang ada hanyalah saling belajar satu sama lain.

Suyanto sangat mudah sekali berbaur dengan para anggota Sanggar Bambu. Mereka sangat ramah menerima Suyanto. Tak peduli latar belakang Suyanto yang seorang penjual rokok di Malioboro. Banyak hal yang dilakukan di Sanggar Bambu, tak hanya melulu belajar kesenian. Para anggota Sanggar Bambu sesekali juga berdiskusi bersama, membahas masalah yang sedang menimpa negara. Seniman memang harus peka terhadap masalah yang ada. Namun cara mereka menuntut ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah dengan sebuah karya yang mereka hasilkan, baik dalam bentuk puisi, drama, lukisan, hingga teater. Keakraban antaranggota Sanggar Bambu sangat terlihat. Mereka juga saling mengetahui sifat dan karakter satu dan yang lain. Mereka bagaikan keluarga meski tak sedarah.

## Makan Karcis

Tak hanya berprofesi sebagai penjual rokok di Malioboro. Suyanto muda juga menjajal profesi lain yakni menjadi calo karcis bioskop. Waktu itu Suyanto menjadi calo karcis di salah satu bioskop di Yogyakarta, yakni Bioskop Indra yang letaknya di Jalan Malioboro. Bioskop Indra sangat ramai setiap hari, sebab masyarakat waktu itu masih jarang yang mempunyai televisi apalagi DVD, jarang ditemukan. Hiburan satu-satunya yang paling disukai masyarakat waktu itu adalah nonton film di bioskop.



Kedaaan bioskop Indra saat ini  
Dok. Septi Dwi Riskiana

Ramainya pengunjung yang datang ke bioskop tidak seimbang dengan keberadaan karcis nonton film. Hal ini tentu dimanfaatkan para calo untuk menjual karcis dengan harga setinggi mungkin. Pihak keamanan tentu ada. Bahkan tidak hanya melibatkan satuan keamanan dari bioskop, satuan keamanan dari pihak kepolisian juga ikut andil. Tak hanya untuk menjaga keamanan para pengunjung bioskop, juga untuk menjaring para calo karcis. Hampir setiap hari terjadi kejar-kejaran antara polisi dan calo karcis yang membuat pengunjung bioskop ketakutan, namun ada pula yang tertawa sampai terpingkal-pingkal.

Untung tak bisa diraih, malang tak bisa ditolak. Hari ini Suyanto berjualan rokok seperti biasanya. Jika biasanya ia berjualan di sepanjang Jalan Malioboro kali ini ia memilih berjualan di Bioskop Indra yang sangat ramai pengunjung. Rupanya ia tak sekedar berjualan rokok. Di saku celananya terdapat beberapa lembar karcis. Ya, Suyanto hari itu menjadi calo karcis baru. Ia tidak menyadari salah seorang polisi sedang mengamati gerak geriknya. Setiap langkah kakinya diikuti. Hingga akhirnya...

“Mas, calo karcis ya”?

“Bukan Pak, saya berjualan rokok disini.”

“Itu, di saku celana apa?”

Sambil gemeteran tangan Suyanto merogoh saku celananya

“Ini Pak...”

Hanya ada beberapa lembar uang lima ratusan. Polisi itu tentu saja tak langsung percaya dengan Suyanto. Ia merogoh sendiri saku celana dan baju Suyanto. Tidak ditemukan barang bukti. Suyanto dibebaskan. Suyanto selalu mempunyai akal yang cerdas. Bahkan disaat terdesak pun akal cerdasnya dengan mudah keluar. Ia memakan karcis yang dimilikinya sebelum petugas mengetahuinya. Hal ini berlangsung tidak hanya sekali.

Hari berikutnya Suyanto kembali datang ke Sanggar Bambu untuk berlatih teater. Disana ia bertemu dengan banyak orang, salah satunya Suradi PW yang tak lain adalah polisi yang menangkapnya di Bioskop Indra. Saat itu munculah sebutan baru untuk Suyanto, yakni Yanto “kecu”.

## Menjual Lukisan

Melukis menjadi keahlian Sunarto Pr. Beliau sangat pandai meletakkan sebuah objek kedalam lukisan. Goresan garis-garis yang masih membentuk sketsa hasil karya beliau membuat Suyanto tak mempunyai alasan untuk tidak mengagumi beliau. Karakter dalam lukisan Sunarto Pr sangat kuat. Perpaduan gelap terang yang pas membuat lukisan hasil karya Sunarto bernilai jual tinggi.

Suatu hari Suyanto pernah disuruh oleh Sunarto Pr untuk menjualkan lukisannya ke Jakarta. Suyanto mengerti betul mengapa Sunarto Pr sampai menjual beberapa lukisannya. Hal itu dikarenakan beliau sudah tidak mempunyai uang. Kelemahan seorang seniman memang dalam hal manajemen keuangan. Kebanyakan dari mereka sangat boros ketika mempunyai banyak uang. Saat dompet sudah mulai menipis mereka baru sadar menghemat uang. Walaupun sudah terjadi berkali-kali tetap saja kebanyakan seniman masih suka menghamburkan uang, membelanjakan uang untuk hal yang tidak perlu.



Dibawanya empat gulungan kanvas oleh Suyanto dengan hati-hati. Suyanto menempuh perjalanan Yogyakarta-Jakarta dengan kereta api. Waktu itu tentu saja ia belum memiliki cukup uang untuk naik pesawat. Sunarto Pr juga tak memberinya tiket pesawat.

Kereta dari Stasiun Tugu menuju Stasiun Gambir perlahan mulai melaju. Suara desingan peluit dari lokomotif sudah berbunyi. Saatnya kereta berangkat. Baru 15 menit bersandar dikursi, petugas pemeriksa tiket kereta datang. Tak ada yang perlu dikhawatirkan karena Suyanto mempunyai tiket. Gulungan kanvas yang dibawa Suyanto rupanya menarik perhatian petugas. Petugas itu meminta Suyanto untuk membuka apa yang ada dalam kanvas tersebut.

“Ini lukisan Pak, mau saya jual ke Jakarta.”

“Coba buka, saya mau lihat.”

Setelah Suyanto membukanya seluruh penumpang yang ada digerbong tertawa sambil menutup mata. Termasuk petugas tadi. Suyanto bingung. Ternyata ia tidak sengaja membuka gulungan kanvas lukisan seorang gadis yang bertelanjang dada.

## Tukang Pijat WS Rendra



WS Rendra

Sumber: [life.viva.co.id](http://life.viva.co.id)

Siapa yang tak kenal WS Rendra. Seniman teater yang pandai membuat puisi ini sangat terkenal tak hanya dikalangan seniman, namun masyarakat umum. Pertemuan awal Suyanto dengan WS Rendra berlangsung di Yogyakarta, tepatnya di Sanggar Bambu. WS Rendra yang waktu itu baru pulang dari Amerika mengajak Suyanto untuk bergabung bersama Bengkel Teater di Jakarta.

Bengkel Teater yang dipimpin oleh WS Rendra menjadi naungan para seniman besar seperti Putu Wijaya. Bersama Putu Wijaya Suyanto belajar banyak hal, mulai dari teater hingga membuat puisi. Belajar tentang seni di Bengkel Teater

tidak formal seperti di SSRI. Di Bengkel Teater Suyanto boleh dikatakan belajar secara otodidak bersama para seniman. Ia tidak pernah diberi semacam buku panduan khusus belajar seni peran. Ia justru diberi buku panduan memijat oleh WS Rendra.

Setiap selesai melatih teater, WS Rendra selalu meminta Suyanto untuk memijatnya. Hal ini dilakukan tidak hanya satu dua kali namun berlangsung beberapa kali. Tentu saja hal ini membuat Suyanto gemas. Niat awalnya adalah belajar teater bersama WS Rendra, namun justru menjadi tukang pijatnya. Suyanto yang tidak pandai memijat membuat WS Rendra mengerang kesakitan merasakan pijatannya.

Satu minggu kemudian, karena terbiasa memijat, pijatan Suyanto semakin enak, begitu menurut WS Rendra. Rupanya WS Rendra tidak asal menyuruh Suyanto memijatnya. Beliau ingin melatih kesabaran Suyanto sekaligus melatih ilmu ikhlas. Kesabaran dan keikhlasan membuat Suyanto yang tidak bisa memijat, lama kelamaan menjadi enak pijatannya.

## **Asisten Art Director**

Berlatih teater bersama WS Rendra sungguh luar biasa. Mulai pukul sepuluh pagi hingga pukul dua dini hari, dari senin hingga sabtu. Akhirnya tahun 1974 Suyanto pentas teater bersama Putu Wijaya berjudul “Aduh” yang juga disutradarai oleh Putu Wijaya. Hidup di Jakarta tak hanya dihabiskan Suyanto belajar di Bengkel Teater. Ia juga bergabung di Teater Alam, Teater Muslim, dan Teater Mandiri. Bergabung dengan berbagai sanggar teater semakin menambah relasi bagi Suyanto.

Selain aktif berlatih teater, Suyanto diam-diam sudah bekerja di Gramedia Film. Ia menggarap beberapa judul film dan sinetron. Tidak hanya sebagai pemain, Suyanto juga menjadi asisten *art director*. Menjadi pemain dan asisten *art director* menjadikan Suyanto muda memiliki uang yang lumayan banyak.

## Mungkinkah dia ?

Pemuda tak bisa dipisahkan dengan urusan cinta. Cinta membawa pemujanya mengerti betul apa itu cinta. Tak pandang seniman, bangsawan, atau negarawan sekalipun. Cinta bisa datang dan pergi sesuka hati. Hanya dengan hatilah cinta bisa dirasakan. *Nganggo rasa*, begitu kata orang Jawa.

Haryanti, adalah perempuan asal Jakarta yang berhasil membuat hati Suyanto *kepincut*. Tak butuh waktu lama, Suyanto dan Haryanti mengikat cinta mereka dengan tukar cincin. Suyanto yang bekerja di dunia kesenian dengan penghasilan yang lumayan sangat mudah mendapat restu dari keluarga Haryanti. Suyanto dan Haryanti harus berpisah beberapa waktu karena Suyanto pulang ke Yogyakarta.

Pemuda berkulit putih, tampan, dan berpakaian *nyentrik* ditambah kamera *tustel* ditangannya mengusik pandangan orang-orang yang sedang menghadiri hajatan. Tangannya tak berhenti memotret gerak gerik orang yang lalu lalang dan saling berbincang. Lensa *tustel*nya membidik objek yang sangat indah. Tak puas hanya sekali memotret objek tersebut. Bukan Suyanto namanya jika kehabisan akal. Ia terus

mencari momen untuk bisa mengambil gambar objek indah tersebut.

Sri Sumaryati, dialah yang berhasil membuat Suyanto berlama-lama di acara pernikahan temannya. Dia pula yang membuat jantung Suyanto berdegub lebih kencang ketika memotret dirinya. Singkat cerita akhirnya Suyanto dan Sri Sumaryati saling mengenal. Sri Sumaryati sering datang ke rumah Suyanto dengan alasan menanyakan ibu Suyanto akan masak apa hari ini. *Witing tresno jalaran saka kulina*, ungkapan orang Jawa yang satu ini sangat pas dengan Suyanto dan Sri Sumaryati. Hari berganti hari hubungan mereka tak bisa disebut teman biasa.

Masa pacaran dua sejoli, Suyanto dan Sri Sumaryati sangat romantis. Suyanto pemuda yang sangat menghargai wanita membuat Sri Sumaryati nyaman berada di dekatnya. Mereka suka menghabiskan waktu bersama dengan berjalan-jalan ke pantai dan wisata kuliner. Sri Sumaryati yang menyukai makanan desa lebih suka makan di warung makan pinggir jalan. Alhasil warung makan pinggir jalan di daerah Bantul semua sudah mereka coba. Mulai dari warung bakmi paling enak hingga tongseng yang tak kalah sedap.

Bukan Suyanto namanya jika tak mempunyai cara untuk menyenangkan hati gadis pujaannya. Tiap kali bertemu dengan Sri Sumaryati, Suyanto selalu mencium keningnya dan menyibak rambutnya yang ikal bergelombang. Hingga suatu hari ajakan Suyanto kepada Sri Sumaryati untuk menikah langsung mendapat anggukan mantap.



Lukisan Alm. Sri Sumaryati (Istri Liek Suyanto)  
Koleksi Pribadi Liek Suyanto  
Dok. Amalia Latifani

## Ditolak!

Masa indah pacaran tak berbanding lurus dengan restu orang tua. Maklumlah Sri Sumaryati anak seorang Camat Imogiri mempunyai status sosial yang sangat berbeda dengan Suyanto yang merupakan anak seorang abdi dalem kraton. Saat Suyanto meminta kepada sang ayah untuk melamar Sri Sumaryati, ia justru mendapat penolakan halus, “*Ealah le mbok ojo koyo cicak nguntal empyak*”. Namun pada waktu itu Suyanto tetap memaksa sang ayah untuk melamar Sri Sumaryati. Benar saja, lamaran tersebut langsung ditolak. Pekerjaan Suyanto sebagai seniman menjadi alasan keluarga Sri Sumaryati untuk menolaknya.

Pekerjaan seorang seniman memang diragukan sejak dahulu bahkan hingga sekarang. Tidak seperti pegawai yang setiap bulan menerima gaji dari pemerintah, seniman lebih menggantungkan hidupnya pada *job*, atau tawaran pekerjaan, apalagi seperti Suyanto yang pada waktu itu masih mengandalkan tawaran main sinetron dan film. Sebenarnya gaji seorang seniman, seni peran misalnya, tak bisa dibilang sedikit. Namun tidak semua seniman memiliki manajemen yang baik dalam mengatur keuangan.



Menerima penolakan dari keluarga Sri Sumaryati, tak membuat Suyanto menyerah. Ia juga sadar terhadap keadaan dirinya yang belum mapan. Orang tua mana yang mau melepas anak perempuannya menikah dengan seorang laki-laki yang belum mapan. Tentu tidak ada. Semua orang tua yang memiliki anak perempuan pasti mengharapkan anaknya itu menikah dengan laki-laki yang tidak hanya tampan tapi juga mapan. Namun karena hati Suyanto telah memilih Sri Sumaryati untuk hidup bersamanya sehidup semati, akhirnya Suyanto meminta kepada pimpinan ayahnya-seorang kanjeng di kraton untuk melamarkannya. Alhamdulillah lamaran tersebut diterima.

## Menemui Haryanti

Hari bahagia Suyanto dan Sri Sumaryati tiba. Dua hati yang terpisah raga telah diikat perkawinan yang sah oleh ijab kabul. Dua keluarga yang berbeda latar belakang juga telah menjadi satu, duduk bersama merestui Suyanto dan Sri Sumaryati. Hari itu menjadi saksi betapa pekanya hati seorang pemuda bernama Suyanto. Ia kembali teringat saat pertama kali bertemu Sri Sumaryati di perkawinan temannya. Jantungnya berdebar saat Sri Sumaryati mengucapkan salam dirumahnya sehari setelah perkawinan temannya. Ada sesuatu dalam hatinya yang berkata, ini jodohmu. Matanya tak pernah bosan melihat gadis yang mengantarkan makanan untuk para tamu waktu itu. Bahkan tangannya yang memegang *tustel* langsung otomatis mengabadikan setiap gerak gadis itu. Sekarang gadis itu resmi menjadi pendamping hidupnya.

Matahari pagi muncul dari ufuk timur seperti biasanya. Suara ayam jantan yang bersahutan dengan kicauan burung sudah biasa terdengar. Namun semua itu tampak lebih indah ketika orang yang dicintai berhasil dimiliki. Seperti Suyanto yang berhasil merebut hati Sri Sumaryati. Hidup menjadi hidup. Matahari semakin hangat. Sahutan kokok ayam dan kicauan

burung menjadi berirama. Semua menjadi serba indah. Bersama Sri Sumaryati hidup Suyanto menjadi teratur. Uang lima ribu rupiah yang biasanya ia habiskan dalam waktu sehari, ditangan Sri Sumaryati bisa habis dalam waktu dua hari bahkan tiga hari. Kemampuan mengelola keuangan yang membuat Suyanto makin kagum dengan Sri Sumaryati.

Kehadiran Sri Sumaryati dalam hidupnya tak lantas membuat Suyanto begitu saja melupakan Haryanti. Walau bagaimanapun Haryanti pernah mengisi hari-hari Suyanto selama hidup di ibu kota. Sri Sumaryati ikut serta bersama Suyanto menemui Haryanti dan keluarganya di Jakarta. Keluarga Haryanti sudah sangat dekat dengan Suyanto. Apalagi orang tua Haryanti yang menganggap Suyanto seperti anaknya sendiri. Jauh dari lubuk hati terdalam, Suyanto tidak sanggup untuk mengatakan bahwa dirinya kini telah menikah. Namun hal tersebut harus ia lakukan agar Haryanti tidak terus menunggunya dan segera mencari penggantinya.

Hati wanita sangat lembut dan mudah rapuh. Menangis adalah benteng pertahanan wanita yang terakhir ketika hatinya sudah tak kuat menahan rasa sakit. Begitupun dengan hati Haryanti. Ia langsung menangis ketika mengetahui Suyanto,

lelaki yang dicintainya sudah mengikat janji sehidup semati. Namun bukan dengannya, tetapi dengan wanita lain, dan wanita itu kini berada di rumahnya. Dihadapannya. Awalnya Haryanti tidak bisa menerima, merasa dikhianati. Namun setelah diberi penjelasan oleh kedua orang tuanya, yang mengerti bahwa cinta tak bisa dipaksakan. Hati Suyanto telah memilih Sri Sumaryati menjadi pendamping hidupnya. Haryanti harus menerima bahwa ia dan Suyanto memang tak berjodoh.

Kedua orang tua Haryanti memang orang baik. Meskipun Suyanto telah bertukar cincin dengan Haryanti dan tidak jadi menikah, mereka masih tetap baik kepada Suyanto dan Sri Sumaryati. Berkat nasihat orang tua Haryanti bisa menerima kenyataan. Pelukan Haryanti dan Sri Sumaryati membuat hati tiga orang di ruang tamu itu lega. Usai mengobrol sebentar Suyanto dan Sumaryati pamit.

## Anak kelima dan Mobil Hias

Setelah menikah Suyanto dan Sumaryati menetap di Yogyakarta di Jalan Rotuwijayan dekat Kraton Yogyakarta. Sebagai seorang seniman seni peran Suyanto tidak begitu saja mengandalkan *job* bermain FTV, sinetron maupun film. Ia lebih memilih untuk berwirausaha. Melihat banyaknya wisatawan yang setiap hari memadati Kraton Yogyakarta membuat Suyanto berpikir untuk berjualan kaos Dagadu khas Yogyakarta. Setiap hari ratusan kaos berhasil dijual. Namun sayangnya hal itu tidak berlangsung lama. Persaingan yang sangat ketat diantara pedagang yang menjamur waktu itu membuat Suyanto memilih menutup usahanya.

Akhirnya, tempat usaha Suyanto untuk berjualan sekaligus rumah Sri Sumaryati dikontrakan. Suyanto dan Sri Sumaryati hidup dalam kesederhanaan. Penghasilan Suyanto yang tidak menentu membuat Sri Sumaryati lebih pandai dalam mengatur keuangan rumah tangga. Sri Sumaryati tak pernah mengeluh terhadap keadaan. Apapun yang ada di hari itu sangat disyukuri. Ini yang membuat Suyanto semakin mencintai istrinya.

Hidup hanya sekali, harus dinikmati dan disyukuri. Meskipun dalam perjalanannya, hidup tak selalu indah, ada sang duka yang kadang membuat jatuh dan mengerti apa arti bangkit yang sesungguhnya. Begitupun dengan berumah tangga, ada suka dan ada juga duka. Suyanto dan Sri Sumaryati pun merasakannya. Cobaan berat dalam rumah tangga mereka adalah saat kelahiran anak kelima mereka. Suyanto saat itu tidak mempunyai uang sama sekali untuk membawa sang istri melahirkan di rumah sakit. Namun keadaan Sri Sumaryati yang sudah lemah memaksa Suyanto untuk membawanya ke rumah sakit. Walaupun ia tak tahu bagaimana nantinya.

Hidup memang penuh kejutan. Ada Sang Maha Hidup yang mengatur semuanya. Saat Suyanto bingung bagaimana cara untuk membawa Sri Sumaryati dan anak kelimanya dari rumah sakit, tawaran pekerjaan dari Jakarta jelas menjadi anugrah terindah. Tawaran kali ini bukan main sinetron maupun film, melainkan membuat mobil hias untuk memeringati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Tak tanggung-tanggung Suyanto membawa 100 orang dari Yogyakarta untuk membantu mengerjakan mobil hias tersebut. Hasil dari membuat mobil hias itu bisa untuk membawa Sri Sumaryati dan anak kelimanya

pulang ke rumah. Suyanto memberi nama anak kelimanya Desi Ardaninghias Maruti untuk mengenang kejadian tersebut.

## **Pak, Tolong Jangan Dirusak!**

Suyanto yang pernah belajar seni rupa di SSRI tak kesullitan membuat gunung raksasa di Kraton Yogyakarta. Gunung raksasa tersebut dibuat Suyanto bersama rekan-rekannya di Sanggar Bambu. Gunung dibuat dalam rangka meramaikan Kongres Bahasa Jawa di Pagelaran Kraton Yogyakarta. Acara Kongres tersebut dibuka oleh Presiden Republik Indonesia yang waktu itu dijabat oleh Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

Suyanto dan rekan-rekannya boleh berbangga karena hasil kerja keras mereka mendapat pujian dari banyak orang. Gunung tersebut tidak seperti gunung pada umumnya. Layaknya bola dunia yang bisa berputar, gunung yang dibuat oleh Suyanto dan rekan-rekannya juga bisa berputar bahkan berganti gambar. Pada saat presiden sedang berpidato, gunung tersebut bergambar Tugu Yogyakarta. Usai presiden selesai berpidato gunung tersebut berputar berganti menjadi gambar Gunung Merapi. Sangat indah nan memukau.

Sebelum gunung dipamerkan, Suyanto dan rekan-rekannya sempat beradu mulut dengan salah satu Pasukan



Pengaman Presiden atau Paspampres. Bagaimana tidak, gunung yang dibuat dengan susah payah itu akan dibongkar dan diperiksa dengan alasan keamanan.

“Pak, ini tidak mungkin ada bomnya”, kata Suyanto dengan nada tinggi.

“Saya hanya menjalankan tugas, Pak”, jawab salah satu Paspampres dengan memegang sebuah alat yang bernama *Metal Detector*.

“Tolong Pak, jangan dirusak saya dan teman-teman buatnya lama”

“Tidak Pak, ini tugas saya. Saya hanya memeriksa saja barangkali ada bom disini”

Paspampres tersebut baru pergi setelah *Metal Detector* yang dibawanya tidak berbunyi, sebagai tanda pada gunung tersebut tidak ada bom.

## Ada Pertemuan Ada Perpisahan

Rasanya baru kemarin rumah tangga Suyanto dan Sri Sumaryati bahagia dengan hadirnya anak kelima mereka. Tak terasa usia Suyanto dan Sri Sumaryati sudah semakin tua, keenam anak mereka sudah berkeluarga. Terbayang saat Suyanto mendidik keenam buah hatinya dengan sabar dan tanpa paksaan. Sri Sumaryati menjadi ibu yang baik hati yang tak pernah marah kepada anak-anaknya.

Rumah tangga Suyanto dan Sri Sumaryati nyaris tanpa pertengkaran. Selalu harmonis. Menyadari pekerjaan suaminya sebagai seniman tak membuat Sri Sumaryati menuntut banyak hal. Sri Sumaryati memang sudah berjanji pada Suyanto siap hidup dengannya apapun keadaannya. Ketulusan hati Sri Sumaryati itulah yang membuat Suyanto memilihnya, menjadikannya pendamping hidupnya. Hati Suyanto sangat peka terhadap ketulusan Sri Sumaryati. Ketulusan hati itulah yang tak Suyanto temukan pada teman wanitanya, kecuali Sri Sumaryati.

Kini Sri Sumaryati, wanita yang begitu dicintainya terbaring lemah tak berdaya di atas tempat tidur. Sri Sumaryati

yang selalu terlihat bahagia kini berbeda. Ada awan mendung yang menutupi senyum manis di wajahnya. Sudah satu bulan Sri Sumaryati tidak nafsu makan. Ia hanya meminta dibelikan makanan, namun ujung-ujungnya justru anak-anaknya yang memakannya. Dokter pun tidak dapat mendiagnosis apa penyakit yang di derita Sri Sumaryati. Suyanto dan keenam anaknya tak menyerah. Ketika pengobatan secara medis sudah tidak bisa, pengobatan nonmedis pun terpaksa dilakukan demi kesembuhan Sri Sumaryati.

Sri Sumaryati wanita yang tegar dan sabar. Ketika sakit ia tak pernah mengeluh bahkan merepotkan orang lain. Orang pintar yang dibawa oleh kerabat Suyanto menduga bahwa sakit Sri Sumaryati tidak wajar. Suyanto dan keenam anaknya lantas tak mau percaya karena itu bisa menimbulkan fitnah. Mereka percaya ada Tuhan yang sudah mengatur semuanya. Toh sakit itu bagian dari peleburan dosa.

Meskipun masih dalam keadaan sakit, Sri Sumaryati tetap menjadi kawan bicara yang baik bagi Suyanto. Tiap malam usai *shooting* maupun latihan teater, Suyanto selalu menyempatkan untuk mengobrol dengan Sri Sumaryati. Banyak hal yang mereka bicarakan. Tak hanya aktivitas Suyanto hari

itu, namun apa saja yang sedang hangat di lingkungannya. Ditemani segelas teh hangat untuk berdua mereka mengobrol bahkan terkadang sampai larut malam. Jika Suyanto pulang terlalu larut, agenda ngobrol berdua mereka lakukan di pagi hari.

Suatu hari Sri Sumaryati dengan terbata-bata memanggil suami tercinta dan keenam anaknya. Setelah semua berkumpul Sri Sumaryati hanya memandangi mereka satu persatu dengan senyum manisnya yang sebulan disembunyikannya. Keenam anaknya membacakan Surah Yasin. Suyanto hanya terdiam dan memandangi istri tercintanya itu. Belum selesai Surah Yasin dibacakan, Sri Sumaryati sudah meninggalkan Suyanto untuk selamanya.

Semuanya berduka. Kini wanita tegar dan sabar sudah tiada, meninggalkan dunia lebih dulu untuk menghadap Sang Kuasa. Air mata bak hujan deras membasahi pipi keenam anak Suyanto. Suyanto sendiri masih terdiam. Tak percaya wanita yang begitu ia cintai kini telah pergi. Baru semalam rasanya ia mengobrol tentang kesenian dengan Sri Sumaryati. Separuh jiwa Suyanto kini telah pergi.

## **BISU TERPAKU**

**Karya: Liek Suyanto**

*Segenggam warna bunga ku tabur di nisan hijau*

*Dengan doa terucap dan kepul rokok di bibir keriput*

*Tetes air mata mengalir di garis pipi*

*Mengenang wajah manis lama semayam jiwa*

*Mengisi perjalanan kehidupan bersama duka atau suka*

*Lantuanan kata lirik mengisi kehangatan*

*Berlabuh di raga bersemi diranjang penuh kenang*

*Rindu rintih kerinduan dalam kegelisahan batin*

## Awan Hitam Belum Pergi

Awan mendung membawa duka bagi keluarga Suyanto belum beranjak pergi. Baru tiga tahun yang lalu kehilangan istri tercintanya, kini giliran anak ketiganya yang bernama Danang menyusul ibunya. Suyanto sangat terpukul kehilangan anak laki-laki yang menguasai tiga bahasa itu. Suyanto baru saja bangkit dari keterpurukannya ditinggal sang istri, kini ia harus merasakan sakitnya kehilangan lagi.

Suyanto mengetahui kabar kecelakaan yang dialami anaknya saat dirinya sedang *shooting*. Ia segera menuju Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta tempat dimana anaknya dirawat. Saat di rumah sakit Suyanto langsung lemas melihat keadaan anaknya yang terluka parah mengeluarkan banyak darah.

“Pak, sakit pak...sakit sekali”, kata Danang sambil merintih melihat sang ayah dihadapannya.

“Sabar ya nak, dokter sedang mengobati kamu”, kata Suyanto dengan mata berkaca-kaca, tak kuat melihat anaknya merintih kesakitan.

“Sakit sekali Pak...”, rintih Danang lagi yang membuat Suyanto menitikkan air mata.

Belum sempat mendapat penanganan serius lebih lanjut oleh dokter Danang sudah meninggal dunia. Suyanto yang berada tepat di samping Danang, terkulai lemas sampai tak kuat menopang tubuhnya sendiri. Suyanto kembali berduka, entah ia sanggup untuk bangkit atau tidak. Duka kali ini begitu menyayat hatinya. Dunia seakan tak adil padanya. Kehilangan separuh jiwanya tiga tahun lalu yang belum sempat terobati kini bertambah lagi. Hatinya sunyi sepi sendiri.



Lukisan Alm. Danang Sulistomo  
Koleksi Pribadi Liek Suyanto  
Dok. Otis fakturiza

Selama hidupnya Danang dikenal sebagai orang yang baik hati, ramah, dan mudah bergaul dengan siapapun. Sehingga tak salah jika dia mempunyai banyak teman. Pekerjaannya sebagai *tour guide* yang menguasai tiga bahasa membuat dirinya tidak hanya mempunyai teman di Indonesia, namun juga luar Indonesia. Danang juga sangat dekat dengan ayahnya. Tiap kali datang ke rumah ayahnya Danang selalu meminta sang ayah untuk membuatkan makanan kesukaannya, *oseng-oseng tempe semangit*.



## Meniti Karir

Pak Liek Suyanto atau Liek Suyanto panggilan akrabnya sekarang. Liek Suyanto yang sejak muda menekuni seni teater kini memetik hasilnya. Ia sangat sabar menekuni bidang kesenian, teater khususnya. Menurutnya, dirinya sangat serius menghidupi kesenian. Oleh karena itu tak salah jika kesenian juga menghidupi dirinya. Ia menyadari kesuksesannya sekarang ini tak lepas dari campur tangan teman-teman dekatnya. Baginya kejujuran, kedisiplinan, rendah hati dan mau belajar dengan siapapun adalah prinsip dalam proses berkarya yang harus dijalani.

Selain itu ia juga mempunyai filosofi hidup yakni, apa adanya, *nerimo ing pandum*, dan mau mendengarkan pelajaran dari siapapun. Itu yang menyebabkan ia mudah diterima dikalangan manapun. Baik seniman muda, maupun seniman senior sekalipun. Liek Suyanto sangat menghargai proses dalam berkarya. Menurutnya dalam berkarya diperlukan kejujuran yang tinggi, jika tidak seseorang dalam berkarya hanya akan menghasilkan karya yang tidak orisinal alias tiruan atau *plagiarism*. Berkarya juga memerlukan ide-ide “nakal” yang

kreatif agar menghasilkan karya yang tidak monoton sekaligus dapat menginspirasi orang lain.

Percayaakan kemampuan sendiri untuk melakukan hal-hal tertentu menjadi kunci agar seseorang tidak merasa minder. Suatu paksaan juga terkadang diperlukan untuk memompakan keluar rasa percaya diri. Hal tersebut juga terjadi dalam diri Liek Suyanto. Jika tidak karena paksaan seorang Sumartini Prumungkin Liek Suyanto tidak pernah merasakan bermain teater. Menurut Liek Suyanto bermain teater tidak hanya sekedar bermain. Disana ada sebuah pelajaran bagaimana memerankan pribadi orang lain, ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, empati terhadap problem yang sedang dialami orang lain.

Bermain teater juga harus dengan hati. Bagaimana mungkin bisa memerankan karakter orang lain dengan baik jika tidak menggunakan hati atau *ganggo rasa*. Bermain teater sebenarnya juga menggugah rasa seseorang agar hatinya menjadi peka. Menurunkan egoisme pribadi yang berlebihan. Ego memang diperlukan. Manusia jika tidak mempunyai ego maka tidak mempunyai prinsip hidup. Namun ego tersebut

harus diturunkan agar menjadi pribadi yang rendah hati dan bermanfaat untuk orang lain.

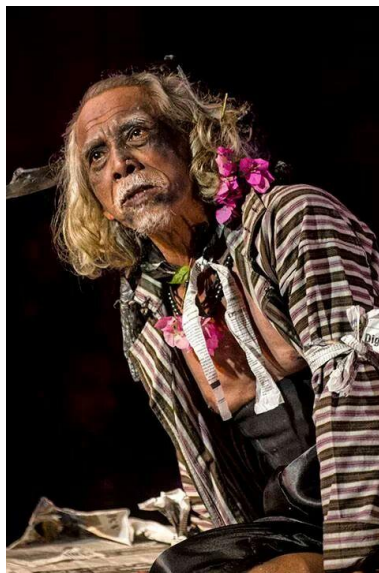
“Bu Guru yang Cantik” merupakan FTV yang membawa Liek Suyanto terkenal seperti sekarang ini dan mendapat kontrak dengan salah satu televisi swasta selama lima tahun. Di FTV tersebut Liek Suyanto beradu akting dengan aktris Atiqah Hasiholan. Liek Suyanto mendapat peran sebagai orang yang dituakan dalam sebuah kampung yang masih primitif. Suksesnya akting beliau di FTV tersebut menjadi pintu pembuka datangnya tawaran bermain peran di FTV, sinetron, dan film lainnya.

Liek Suyanto pertama kali bermain FTV dengan judul “Cintaku di Gerabah” atas tawaran seorang sutradara ibu kota terkenal yang bernama Karsono Hadi pada tahun 2009. *Shooting* dilakukan di daerah Kasongan, Bantul. “Cintaku di Gerabah” mempertemukan Liek Suyanto dengan aktor FTV Raymon Y. Tungka. Walaupun kali pertama bermain FTV, Liek Suyanto tidak merasa kesulitan akting di depan kamera. Ia mendapat peran sebagai gelandangan yang setiap hari meminta makanan dari satu kampung ke kampung lain. Akting

menangis Liek Suyanto sangat memukau di depan kamera. Raymon Y. Tungka pun memujinya.

“Mas, dapat gelandangan dimana?”, tanya Raymon tanpa tedeng aling-aling pada Korsono Hadi sang sutradara.

“Hus, kamu ini, dia senior kamu. Kamu harus belajar akting sama dia“, kata Karsono Hadi sambil kipas-kipas di depan kamera.



Perannya saat menjadi orang gila  
Koleksi Pribadi Liek Suyanto

Sebelum bermain FTV Liek Suyanto lebih dulu menjadi asisten *art director*. Beliau dipercaya oleh Chairul Umam, seorang sutradara asal Jakarta yang merupakan anggota Sanggar Bambu yang akan menggarap sinetron “Sepasang Merpati”. Sejak saat itu Liek Suyanto bergabung dalam sebuah rumah produksi atau *Production House* (PH) Gramedia Film. Tak hanya bermain FTV Liek Suyanto juga merambah dunia perfilman. Ronggeng Dukuh Paruk, Barakathi, dan Sang Pencerah menjadi deretan film yang beliau ambil peran didalamnya. Kurang lebih ada 15 film layar lebar dan ratusan judul FTV maupun sinetron yang pernah beliau bintang.

## 1000 : 1

Liek Suyanto adalah seniman sejati. Ia tak bisa diam. Setiap ada waktu luang ia selalu memanfaatkan waktu entah membuat puisi maupun membuat catatan. Beliau menyadari usianya kini tak muda lagi, daya ingatnya mulai melemah. Sehingga dengan membuat catatan membantunya mengingat aktivitas apapun yang beliau lakukan. Selain itu hal yang dilakukan Liek Suyanto yakni mengirim pesan singkat sekedar menanyakan kabar dengan anak didiknya. Baik lewat SMS maupun BBM. Liek Suyanto dikenal sebagai bapak, eyang, dan *sensei* yang ramah dimata anak didiknya. Beliau orang yang tak pelit ilmu. Beliau juga orang yang fleksibel dan mudah merangkul siapapun. Liek Suyanto juga dikenal sebagai orang yang menjunjung tinggi profesionalitas dalam bekerja. Beliau berujar bahwa dirinya bisa seperti sekarang ini berkat tempaan di masa mudanya.

## **Puisi Mendayu**

**Karya: Liek Suyanto**

*Kotak-katik taktik mendai kotak terkotak-kotak*

*Karena kotak menjadi terjadi*

*Terjadi menjadi sekarang terkotak-kotak*

*Bisa kah kita menjaring pemimpin negara seperti sekarang ini*

*Untuk menjadikan mercusuar bangsa ini*

*Teringat kata Bung Karno*

*Perjuangan belum selesai*

*Masih banyak bobrok-borok menggerogoti mental para elite  
berkoar-koar di gedung terhormat*

*Serasa paling pintar, paling hebat*

*Ujung-ujungnya mencari kesempatan untuk mencuri harta  
rakyat*

*Apakah mereka mendengar jeritan rakyatnya?*

*Atau melihat rakyatnya mengikat perunya erat-erat karena lapar*

*Tanda Tanya besar*

*Otaknya hanya terisi keserakahan*

*Membuat dirinya untuk menutup utang ketika berkampanye*

*Sehingga tak tik tuk tak tik*

*Terkotak karena taktik*

*Hai generasi penerus bangsa..*

*Bangkitlah..*

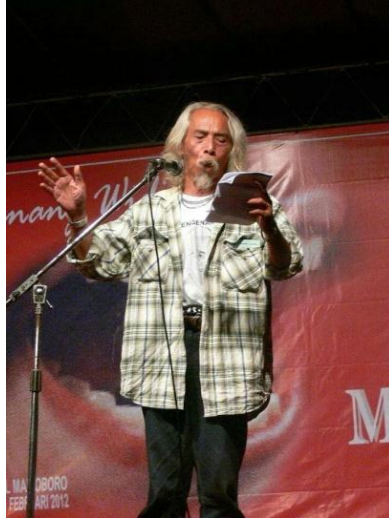
*Teruskanlah perjuangan pahlawanmu*

*Yang menginginkan negaraini merdeka yang*

*sesungguhnya bukan semu bukan untuk segelintir manusia*

*Tapi untuk semua bangsa Indonesia*





Aksi Liek Suyanto saat membaca puisi  
Dokumen Pribadi Liek Suyanto

Masa muda yang Liek Suyanto habiskan tidak untuk bersenang senang dapat dilihat hasilnya. Teringat dulu ia pernah menjadi tukang pijat hingga menjadi tukang pasang lampu di Bengkel Teater yang dipimpin WS Rendra sebelum ia belajar teater. Ia dengan senang hati melakukan semua itu agar bisa menyerap ilmu dari orang-orang disekelilingnya. Namun justru pengalaman tersebut menjadikan pengetahuannya tentang teater menjadi lengkap. Ia sangat paham dan jeli mengenai tata letak lampu dan gelap terang panggung dalam pementasan teater.

Orang-orang yang berjiwa juang tinggi seperti Liek Suyanto mulai jarang dinegeri ini. Perbandingannya mungkin 1000 : 1 di zaman ini. Apalagi anak muda zaman sekarang lebih menyukai sesuatu yang serba instan tak mau berjuang. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitupun dengan Liek Suyanto. Ia pernah kecewa dengan anak didiknya. Liek Suyanto merupakan orang yang susah memaafkan jika sudah sangat kecewa dengan orang lain.

## **Seni adalah Rasa**

Seni ialah rasa. Rasa pula yang membuat seni penuh makna. Rasa juga yang membuat berkarya ikhlas tanpa mengharap balas. Rasa memunculkan karakter dalam karya. Rasa menghidupkan seni dan seni membutuhkan rasa. Rasa adalah hal yang tak bisa dianggap sederhana, dengan rasa seni yang sederhana menjadi istimewa.

## Kumpulan Puisi Karya Liek Suyanto

Puisi sewaktu beliau menunggu latihan di TBY:

*Aku di TBY nyenyet sepi tersapu angin terik*

*Hingga tubuh renta mengeluarkan keringat garam mengalir  
dikulit keriput*

*Angan ingin menegak segelas kopi serta menghisap sebatang  
rokok*

*Yang menggumpalkan asap yang bergulung*

*Akhir dari proses di Amphi teater menegak segalanya*

## CERITA

*Ku duduk di sebangkah batu cadas sambil memandang ombak  
menari di tubi*

*Menerjang gurun pasir*

*Sedangkan gadis-gadis kecil*

*Berlari telanjang dada*

*Wajah semu arti dalam diri*

*Penantian panjang ku kenang ibu di negara tetangga*

*Bukan segubuk Ringgit tapi peluk hangat penuh kasih yang  
diharap*

*Mata berkaca pandang jauh kedepan*

*Rasa ingin langkah menerkam ganas laut*

*Detak jantung tak berirama*

*Kerika kabar dari seberang datang*

*Ibunya menunggu detik-detik hukum pancung*

*Nada rintih ambruk dihampar pasir*

*Raung tangis meluluh tantak tak terbatas*

*Air mata deras sukar tak terbendung*

*Suara lirih terdengar*

*Inikah negeriku yang kaya raya?*

*Inikah arti kemerdekaan?*

*Semuanya penuh tandatanya*

Puisi tentang kemarahan kepada negeri:

*Isi dada berontak mengiris jantung terasa*

*Mendengar sodaraku disekat dalam ruang getir*

*Tubuh memerah wajah pasih dalam derita*

*Hantaman bertubi menerjang raga*

*Untuk sesuap nasi pengisi perut menjangri hidup*

*Menerima wewenang pemilik harta mengejar keserakahan*

*Diatas derita darah jiwa manusia tak berdaya*

*Inikah yang namanya merdeka?*

*Yang diperjuangkan dengan darah muncrat dari dada*

*tertembus timah panas*

*Teriakan merdeka atau mati menggema memenuhi seisi dunia*

*Apakah ini yang harus sirna begitu saja?*

*Atau pula..*

*Hai pemimpin bangsa*

*Dengarkanlah tangis rakyatmu*

*Masih adakah hukum dinegeri ini?*

*Tanda tanya besardibenaku*

*Jangan hukum hanya untuk rakyat kecil*



## **Akulah Gabah**

*Akulah gabah*

*Anak cucu dari penguasa yang hidup dimasa lalu*

*Seperti nenek moyangku yang akan kujadikan bumi ini sebagai rumahku*

*Sebagai istanaku*

*Maka dengarlah perintahku*

*Lenyapkan semua bangsa dan suku-suku yang melawan kehendak-Mu*

*Penjarakan setiap orang yang ingin menjadi pahlawan*

*Tangkap semua orang yang ingin menjadikan bumi ini sebagai tempat kedamaian*

*Jahiliyah.... Jahiliyah....*

## FILMOGRAFI

### A. TEATER

- “Tuan Kondaktur” bersama Sumartini PR, sutradara Anton C. Koff
- “Iblis” sutradara Liek Suyanto bersama teater Muslim, ditampilkan di Jogja, Ngawi, Malang
- “Pedro Dalam Pasungan” sutradara Liek Suyanto
- “Tangan-tangan Kotor” sutradara Pak Pedro
- “Mas Tadon dan Burung Kondor” berperan sebagai letnan, disutradarai oleh Putu Wijaya
- “Pangeran Hamburg” sutradara W.S Rendra
- “Oblok Owok-owok Eblek Ewek-ewek” sutradara Odie
- “Si Baqil” sutradara WS Rendra, ditampilkan di Taman Ismail Marjuki (TIM) dan ITB Bandung
- Masih banyak lagi teater yang beliau mainkan hingga saat ini.

## B. FILM

- "Sepasang Merpati" (1979). Berperan sebagai teman dekat dari Alm. Gito Rolis, sutradara Putu Wijaya
- "Lahirnya Gatot Kaca" (1960). Berperan sebagai prajurit, sutradara D Djajajusuma.
- "Flamboyan" sutradara Simon Jaya
- "Tembang Jati Diri" berperan sebagai tokoh PKI, sutradara Sumodimejo
- "Biola Bangsaku" sutradara Yati Surahman
- "Keramat (2009). Berperan sebagai dukun, sutradara Monty Tiwa
- Sang Pencerah (2010). Berperan sebagai Kyai Magelang, sutradara Hanung Brahmantyo
- Sang Penari (Ronggeng Dukuh Paruh) (2011). Berperan sebagai penari, sutradara Ifa Isfansah
- Miateri Pasar Kaget (2012). Berperan sebagai Mbah Rekso, sutradara Kiki Nuriswan
- Barakati (2014). Berperan sebagai Raja Pati, sutradara Monty Tiwa

### **C. SINETRON**

- Gerabah. Berperan sebagai gelandangan, sutradara Karsono Hadi
- Bu Guru Puspa
- Masih banyak lagi judul sinetron namun beliau lupa.

## BIODATA SOENARTO Pr

### Data Pribadi:

Nama : Soenarto Prawiro Hardjono  
Tempat, tanggal lahir : Bobotsari, 20 November 1931  
Alamat : Rt 9 dukuh 6 Kasihan Bantul  
Handphone : 08567841108

### Data Keluarga:

Istri : 1. Sawati  
Anak : -  
Istri : 2. Din Mursukardinah  
Anak : Bima Batutama  
Mirah Maharani

### Riwayat Pendidikan:

SD : HIS (Holand Indisce School)  
SMP : Tentara Pelajar  
SMA : SPMA Malang

S1 : ASRI Yogyakarta

**Riwayat Pekerjaan:**

Pelukis

**Karya Lukisan yang dihasilkan :**



## BIODATA WAHJUDI DJAJA

### Data Pribadi:

Nama : Wahjudi Djaja, S.S.  
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 27 September 1971  
Alamat : Sendari RT 01 Tirtoadi, Mlati,  
Sleman, Yogyakarta  
Handphone : 081 392 421 647

### Data Keluarga:

Istri : Sri Handayani (PNS Kantor  
Arsip Daerah Kabupaten Sleman)  
Anak : Amiratul Ghazalah (SMP Muh  
III Yogyakarta)  
Muhammad Zaki Zamani (Klas  
III SD Muh Sagan Yogyakarta)  
Ahmad Rabbani Al Anshari (2,5  
tahun)

### **Riwayat Pendidikan:**

- SD : SD Negeri I Tegalrejo (1984)
- SMP :SMP Negeri I Bayat (1987)
- SMA :SMA Muhammadiyah I Klaten (1990)
- S1 : Jurusan Sejarah FS/FIB UGM Yogyakarta (1996)
- S2 :Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Unwidha Klaten

### **Riwayat Pekerjaan:**

- a. Honorer arsiparis pada Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman (1997-2003)
- b. Magang penyiar di Radio Bikima/Sonora Yogyakarta (2002)
- c. Editor/penulis IPS pada PT Intan Pariwara Klaten (2003-2007)
- d. *Publishing Editors* pada PT Cempaka Putih (2007-2008)



- e. *Social Scientific Production Leader* pada PT Cempaka Putih (Intan Pariwara Group 2008-2009)
- f. Manajer Proyek APBD PT Intan Pariwara (2009)
- g. Pemimpin Redaksi Penerbit Ombak (2009-sekarang)
- h. Dosen Praktisi Prodi Kearsipan Sekolah Vokasi UGM (2010-sekarang)

### **Riwayat Organisasi:**

- a. Ketua OSIS/IPM SMA Muh I Klaten (1988-1989)
- b. Ketua Pemuda Muhammadiyah Cabang Bayat (1992-1997)
- c. Litbang pada Badan Koordinasi Mahasiswa Sejarah/BKMS (1993-1995)
- d. Pemimpin Redaksi Buletin *ARSIP* Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman
- e. Departemen Seni Budaya Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kab. Klaten (1999-2004)
- f. Ketua Forum Komunikasi Perajin Bambu Sendari (FK-PBS) Sendari, Tirtoadi, Mlati, Sleman

## **Karya Intelektual:**

### ➤ **Buku Teks Pelajaran**

1. Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar I-VI (KBK). Klaten: PT Cempaka Putih. 2004
2. SEJARAH SMP I-III (KBK). Klaten: PT Cempaka Putih. 2004
3. Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar I-VI (KTSP). Klaten: PT Cempaka Putih . 2006
4. Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama VII-IX (KTSP 2006). Klaten: PT Intan Pariwara. 2006
5. SEJARAH SMA I-III (KBK). Klaten: PT Cempaka Putih. 2004
6. SEJARAH SMA X (KTSP). Klaten: PT Cempaka Putih. 2006
7. SEJARAH SMA KELAS X, XI. XII. Klaten:Cempaka Putih, 2011

### ➤ **Buku Referensi Pelajar/ Umum**

1. *Mencetak Generasi Cerdas Berkualitas*. 2006. Klaten: PT Cempaka Putih

2. *Maju Dengan Membaca*. 2006. Klaten: PT Cempaka Putih
3. *Pemuda Harapan Bangsa*. 2006. Klaten: PT Cempaka Putih
4. *Sejarah Uang*. 2007. Klaten: PT Cempaka Putih
5. *Peninggalan Sejarah di Indonesia*. 2007. Klaten: PT Cempaka Putih
6. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia*. 2007. Klaten: PT Cempaka Putih
7. *Republik Indonesia Serikat*. 2007. Klaten: PT Cempaka Putih
8. *Kabinet-Kabinet di Indonesia*. 2007. Klaten: PT Cempaka Putih
9. *Benteng Kolonial di Indonesia*. 2007. Klaten: PT Cempaka Putih
10. *Tujuh Gubernur Jenderal Berpengaruh*. 2007. Klaten: PT Cempaka Putih
11. *Sangiran dan Kehidupan Purba*. 2007. Klaten: PT Cempaka Putih
12. *Pers dan Perjuangan Kemerdekaan*. 2008. Klaten: PT Cempaka Putih

13. *Sejarah Reformasi*. 2008. Klaten: PT Cempaka Putih
14. *Perjanjian-Perjanjian Bersejarah*. 2008. Klaten: PT Cempaka Putih
15. *Bung Karno, Pancasila, dan Kepribadian Bangsa*. 2008. Klaten: PT Cempaka Putih.
16. *Ideologi Pancasila Di antara Ideologi Besar Dunia*. 2008. Klaten: Cempaka Putih.
17. *Amendemen UUD 1945*. 2008. Klaten: Cempaka Putih
18. *Pancasila dan Nasionalisme Indonesia*. 2008. Klaten: Cempaka Putih
19. *Ir. Sukarno*. 2010. Klaten: Cempaka Putih.
20. *Ki Hajar Dewantara*. 2010. Klaten: Cempaka Putih.
21. *Raden Ajeng Kartini*. 2010. Klaten: Cempaka Putih.
22. *Jenderal Soedirman*. 2010. Klaten: Cempaka Putih.
23. *Pangeran Diponegoro*. 2010. Klaten: Cempaka Putih.

24. *Jejak Sejarah Indonesia*. 2010. Klaten: Saka Mitra Kompetensi
25. *Aku Bangga Menjadi Bangsa Indonesia*. 2011. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka

## BIODATA MAMI BRILLIN

### Data Pribadi:

Nama : Brilliana Desy Dwinawati S.Sos.

TTL : Yogyakarta, 22 Desember 1974

Alamat : Jalan Melati Wetan No.108  
Baciro, Gondokusuman,  
Yogyakarta55225

No. Handphone : 082220656634

### Data Keluarga:

Suami : Muhammad Fauzi Kurniawan

Anak : Arfiani Salmaa Permatasari  
Azzahra Safira Putri

### Riwayat Pendidikan:

TK : TK Pengok

SD : SD N II IKIP Yogyakarta

SMP :SMP N 6 Yogyakarta

SMA : SMA N 2 Babarsari

S1 : FISIPOL UGM

**Riwayat Pekerjaan:**

Wiraswasta dan Seni Peran

**Pengalaman :**

1. Bermain di beberapa judul FTV SCTV
2. Bermain di FTV RCTI
3. FTV Produksi Pustekom
4. FTV Produksi Dinas Kebudayaan
5. Layar Lebar
6. Iklan Minggu Pagi
7. Iklan Torabika
8. Film Saujana (Indie)
9. Film Fail (Indie)

**Pentas teater :**

1. Monolog Liek Suyanto
2. Perkutut Versi 1
3. Perkutut Versi 2
4. Mengenang Masroom Bara

5. Mengenang Nisby Sabakingkin
6. Nyanyian Senja



## DAFTAR PUSTAKA

Jadwal wawancara bersama narasumber :

1. 23 Mei 2014 pukul 18.00-21.00 WIB, bersama narasumber utama (Liek Suyanto), bertempat di toko batik Dirga, Jogonegaran, Yogyakarta
2. 31 Mei 2014 pukul 10.00-11.00 WIB, bersama narasumber sekunder (Wahjudi Djaja, S.S), bertempat di Mbedog, Mlati, Sleman
3. 1 Juni 2014 pukul 10.00-13.00 WIB, bersama narasumber sekunder (Sunarto Pr), bertempat di RT 9 dukuh 6, Kasihan Bantul
4. 1 Juni 2014 pukul 18.30-19.30 WIB, bersama narasumber sekunder (Briliana Desi Dwinawati, S.Sos), bertempat di Jalan Melati Wetan no 108, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta
5. 4 Juni 2014 pukul 19.30-23.15 WIB, bersama narasumber utama (Liek Suyanto), bertempat di Jalan Rotowijayan Kp2/30a, Kel. Kadipaten, Kec. Kraton, Yogyakarta
6. 11 Juni 2014 pukul 12.00-14.30 WIB, bersama narasumber utama (Liek Suyanto), bertempat di Jalan

Rotowijayan Kp2/30a, Kel. Kadipaten, Kec. Kraton,  
Yogyakarta

## TESTIMONI LIEK SUYANTO

Seorang tokoh yang sudah malang melintang di dunia teater, yang mampu melahirkan ribuan karya-karyanya atas dasar cinta dan rasa. Berawal dari keburukan di mata orang, hingga keindahan hidup dicapainya. Usahnya tak berhenti disitu saja, tetap berseni di akhir mimpi.

***-Otis Fatkhuriza-***

Liek Suyanto adalah sosok orang tua yang “nakal”. Beliau sangat gaul dan bersahabat dengan anak muda. Usia yang tidak muda lagi tak menghalangi beliau untuk terus menghasilkan karya-karya “nakal” yang menginspirasi orang lain. Liek Suyanto orang yang tidak pelit ilmu kepada siapapun. Beliau juga tak segan menceritakan masa mudanya yang pernah menjadi gelandangan kepada orang lain untuk dijadikan pelajaran hidup.

***-Dwinda Meilia Rizqi-***

Kesan pertama bertemu Liek Suyanto saat di taman Budaya Tembi ialah “unik”. Rambutnya yang putih terurai,untaian-

untaian kalung yang melingkari lehernya, dan gaya berpakaian yang casual, sudah memancarkan keunikan dirinya yang menginjak usia 71 tahun. Liek Suyanto orang yang berkarakter, ia mampu berbaur dengan siapa saja dimana dan kapanpun ia berada.

Kisah hidupnya juga patut untuk kita jadikan teladan. Mulai dari kisah hidup yang berjuang menjadi seorang seniman, jatuh dan bangun dalam berkarya, serta kisah menggugah lainnya yang sarat dengan inspirasi. Ia sosok yang sederhana namun memiliki bakat dan kemampuan yang luar biasa terlebih di bidang seni peran. Prestasi yang ia capai tidak terlepas dari kerja keras dan mimpi besar yang ia miliki.

### ***-Ina Marga Mutia-***

“Seni adalah rasa” terdengar sederhana di telinga manusia pada umumnya. Namun tidak pada seorang Eyang Liek Suyanto. Seorang seniman sederhana dengan kemampuan yang luar biasa. Hal tersebut, telah menghantarkan Eyang Liek menjadi seorang seniman yang mengagumkan.

### ***-Siti Syamsiyah-***

Liek Suyanto seorang seniman dari Jogja yang sangat mencintai dunia seni hingga menghabiskan setiap waktu dalam kesehariannya untuk menghasilkan karya. Walaupun hidupnya berawal dari sesuatu yang serba kekurangan menjadikan dirinya bangkit dengan berusaha keras untuk menghidupi dirinya dan adik-adiknya. Kerja keraslah yang menghantarkannya kedalam dunia yang indah penuh rasa yaitu seni. Sifatnya yang rendah hati, bijaksana, mau bergaul dengan senior dan junior, dan mau mengajarkan ilmunya ke siapapun melekat pada dirinya sehingga beliau disegani banyak orang.

#### ***-Maya Zulfa Kamila-***

Liek Suyanto, seniman yang tidak mengenal adanya sekat pembatas, tidak ada istilah “senior-junior”. Kemampuannya di bidang seni diperoleh dari pengalaman bersama para seniman, bukan dari pendidikan formal.

#### ***-Okta Samokti-***

“Yanto kecu” begitulah panggilannya dahulu ketika beliau masih muda karena ‘kenakalannya’ dalam menjalani hidup. Beliau merupakan orang yang sederhana, pekerja keras dan dapat

bergaul dengan siapa saja. Perjuangan keras hidup beliau untuk menjadi sekarang ini tidaklah mudah, dan dari kesulitan-kesulitan itulah yang membuat beliau menjadi pribadi pantang menyerah hingga kesuksesannya menjadi seorang seniman seperti sekarang ini.

***-Septi Dwi Riskiana-***

“Liek suyanto merupakan seniman yang tidak pernah berhenti untuk terus berkarya. Di waktu luangnya pun Beliau tetap menciptakan suatu karya yang selalu dibumbui oleh sebuah RASA. Tidak hanya karyanya, Beliau juga menikmati setiap kehidupannya dengan RASA”.

***-Revi Safitri Tiar Septi-***

“Eyang..” begitu panggilan akrab kami dengan sosok lelaki tua yang kisah kehidupannya sangat mengispirasi. Kehidupan beliau yang jatuh bangun di dunia kesenian selama 50 tahun lamanya membuat kami tahu bahwa hidup itu tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali ilmu yang kami dapat dari eyang. Keramahan yang khas membuat kami merasa tidak ada sekat, terasa akrab sekali, hangaaaaaat...

Saya beruntung mendapatkan narasumber seperti eyang. Di umurnya yang sudah tidak lagi muda, bagi saya beliau masih berjiwa sangat muda. Tidak membedakan mereka dari mana, siapa mereka, apa pekerjaannya. Semua sama, semua satu dan kita semua ada karena RASA. Terimakasih eyang atas kerjasama yang telah diberikan 😊

**-Amalia Latifani-**